

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN PENDEKATAN PAKEM PADA PELAJARAN MATEMATIKA

Teguh Santoso^{1)*}, Siti Muflihah²⁾, Yulia Putri Agtasari³⁾

¹⁾Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Manokwari, Jl. Trikora Arfai,
Manokwari, Papua Barat

^{2),3)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Manokwari, Jl. Trikora Arfai,
Manokwari, Papua Barat

*teguhsantosoumm@gmail.com

Abstract

Student learning outcomes are still not optimal because the methods and approaches used are less varied. The aim of this research is to improve mathematics learning outcomes using the PAKEM approach. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out through cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. Data collection instruments used in this study were tests and observations. The results of this study showed that the pre-cycle was 33.33% with complete student learning outcomes of 20%. Then in the first cycle the class average value was 56% with a complete learning achievement value of 40%. Then it was continued in cycle II which experienced an increase in class average of 85.33% with a completeness score of 93.3% (reaching a score of 60 and above as many as 14 students) in other words students were thorough in learning mathematics using the PAKEM approach method.

Keywords: PAKEM, Learning outcomes.

Abstrak

Hasil belajar siswa masih belum maksimal karena metode dan pendekatan yang digunakan kurang variatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan pendekatan PAKEM. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui siklus. Setiap siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Instrument pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada prasiklus sebesar 33,33% dengan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 20%. Kemudian pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 56% dengan nilai ketuntasan hasil belajar sebesar 40%. Kemudian dilanjut pada siklus II yang mengalami peningkatan rata-rata kelas sebesar 85,33% dengan nilai ketuntasan sebesar 93,3% (mencapai nilai 60 keatas sebanyak 14 siswa) dengan kata lain siswa tuntas dalam belajar matematika menggunakan metode pendekatan PAKEM.

Kata Kunci: PAKEM, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Matematika sebagai ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena hampir semua ilmu pendidikan ada matematika (Santoso et al., 2020).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dari mulai mereka dini jenjang SD hingga dewasa jenjang Perguruan Tinggi (Bungsu et al., 2019). Mempelajari matematika adalah hal penting karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh mengelak dari aplikasi matematika (Lestari, 2015). Mata pelajaran matematika secara umum dipandang oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sulit (Mulyati & Evendi, 2020). Pembelajaran matematika di sekolah belum menampilkan pembelajaran yang kreatif, menantang daya nalar dan daya kreasi anak, belum banyak mengaitkan permasalahan nyata di sekitar siswa (Zahara, 2017). Sampai saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dan merasa takut untuk belajar matematika. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif pembelajaran yang mampu menjadikan begitu menyenangkan belajar matematika dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Sudjana (Lestari, 2015) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut (Nasution, 2017) hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Salah satu hal yang dapat dijadikan acuan untuk melihat keberhasilan dari proses belajar adalah hasil belajar siswa. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan (Syachtiyani & Trisnawati, 2021). Perubahan hasil belajar dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Hasil belajar siswa ditandai dengan skala nilai berupa huruf, symbol serta angka. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berfikir, keterampilan, dan sikap (Andriani & Rasto, 2019).

Berdasarkan hasil observasi pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada kelas III SD Inpres 71 Watariri dalam proses pembelajaran matematika menunjukkan bahwa kondisi siswa yang kurang kondusif dan kegiatan belajar mengajar yang kurang menyenangkan sehingga membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dalam kelas yang masih berpusat pada guru. Sehingga banyaknya hasil belajar siswa yang rendah dan tidak mencapai KKM mata pelajaran matematika yang sudah ditentukan yakni 60. Namun, tak sedikit siswa yang bertujuan ke sekolah untuk belajar melainkan bermain dan bertemu teman – teman sebaya, hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara tak berstruktur yang dilakukan pada saat observasi awal.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang berlangsung ditentukan oleh guru dan peserta didik (Rafikasari et al., 2021). Maksimal dan tidaknya hasil belajar siswa tergantung

pada guru dalam menyampaikan materi. Sistem belajar mengajar perlu adanya pendekatan antara guru dan siswa, perlunya strategi pembelajaran yang sesuai atau yang tepat untuk diterapkan kepada siswa, terutama siswa yang nilainya masih dibawah rata-rata yang perlu pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat ditempuh guru adalah melalui penerapan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Efektif, dan Menyenangkan).

Menurut (Nurfayeni, 2021) pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan aktif atau dingkat PAKEM merupakan proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Menurut Daryanto (Rafikasari et al., 2021) PAKEM merupakan pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai dengan penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pendekatan PAKEM ini bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa bisa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Ardani, 2020). Pembelajaran PAKEM juga menyenangkan sehingga anak tidak takut salah, takut ditertawakan dan takut dianggap sepele (Zahara, 2017). Pendekatan PAKEM memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan tidak membuat siswa bosan ketika belajar (Novianingsih, 2016).

Pendekatan PAKEM dilakukan sebagai upaya untuk mengaktifkan siswa baik secara mental maupun fisik dengan harapan hasil belajar siswa dapat meningkat dan ada produk dalam latihan dengan suasana menyenangkan dan rileks (Putra & Nasrullah, 2017). Menurut Siregar (Waluyati, 2020) juga menyatakan pembelajaran PAKEM merupakan model pembelajaran kontekstual yang meliputi empat prinsip utama yaitu proses interaksi, komunikasi, refleksi, dan eksplorasi. Dalam PAKEM, aktor utamanya adalah guru dan siswa, keduanya dalam lingkaran interaksi yang dinamis dan kontekstual (Hartati, 2022). Perlu ditekankan bahwa guru perlu mewujudkan situasi pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, memicu kreativitas siswa, serta berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Berdasarkan uraian diatas penerapan pendekatan PAKEM sangat menarik bagi peneliti agar dapat meningkatkan hasil belajar yang ada dikelas. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang dilakukan secara siklus (berdaur) oleh guru/calon guru di dalam kelas. Tujuan PTK untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pengajaran yang tepat sesuai dengan masalah dan tingkat perkembangan peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 71 Watariri distrik Oras nabari kabupaten Manokwari Selatan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, dengan jumlah

sebanyak 15 siswa yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yaitu:

- 1) Tahap Perencanaan
 - a. Mengamati siswa selama proses belajar mengajar di dalam kelas
 - b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - c. Merancang media dengan menggunakan pendekatan PAKEM dengan media pembelajaran yang menarik pada pelajaran matematika.
 - d. Membuat lembar pengamatan berisi aspek-aspek yang akan dinilai dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pendekatan PAKEM.
- 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan
 - a. Penyajian materi
 - b. Penyampaian hasil perolehan informasi
 - c. Evaluasi hasil kerja
 - d. Penilaian
- 3) Tahap pengamatan
Pengamatan atau observasi yaitu untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tindakan yang telah disusun.
- 4) Tahap evaluasi
Tahap evaluasi yaitu kegiatan menelaah, mengevaluasi hasil dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan PAKEM dengan media pembelajaran yang menarik dilakukan dari awal pelaksanaan sampai akhir, apakah sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Apabila tujuan penelitian dalam meningkatkan hasil belajar siswa sudah mencapai target maka penggunaan strategi PAKEM dapat dikatakan berhasil atau efektif. Namun bila belum mencapai tujuan penelitian, maka peneliti harus melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.
- 5) Tahap Refleksi
Refleksi merupakan uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya agar menjadi lebih baik.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: lembar keaktifitas siswa dan lembar penilaian hasil belajar siswa. sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: tes, observasi dan wawancara. Tes dalam penelitian ini meliputi pemberian tugas atau uraian soal yang harus dikerjakan siswa secara individu untuk mengukur hasil belajar siswa. Observasi dalam penelitian ini untuk mengamati kegiatan pembelajaran siswa selama proses pembelajaran berlangsung sampai pada hasil pembelajaran. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada siswa dengan menjawab kuesioner tentang bagaimana proses pembelajaran di kelas dan materi yang berkaitan tentang pendekatan PAKEM yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan skor rata-rata dan presentase. Nilai yang diperoleh dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup dan perlu bimbingan. Pedoman pengkategorian hasil belajar siswa yang

digunakan adalah pengkategorian berdasarkan interval nilai yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbut) (Aminah, 2019) yang dinyatakan pada tabel 1. Indikator peningkatan hasil belajar matematika siswa adalah hasil tes siswa sudah menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar. Menurut Depdiknas bahwa siswa dikatakan tuntas belajar jika memperoleh skor diatas Kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan tuntas secara klasikal apabila minimal 75% dari jumlah siswa. KKM pada SD Inpres 71 Watariri untuk mata pelajaran matematika kelas III adalah 60. Jumlah siswa sebanyak 15 siswa., sehingga di katakan berhasil apabila 75% dari 15 orang siswa dinyatakan tuntas yaitu 11 orang siswa.

Tabel 1. Pedoman Pengkategorian Hasil Belajar Siswa

Interval	Keterangan
90 – 100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
60 – 74	Cukup
≤ 59	Perlu Bimbingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat prasiklus data awal hasil belajar matematika sebelum menggunakan metode pendekatan PAKEM pada materi pecahan terdapat 12 siswa dari 15 siswa sulit memahami konsep matematika yang diajarkan. Hasil belajar siswa masih sangat jauh dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas, yaitu 80% untuk siswa yang tidak tuntas dan 20% untuk siswa yang tuntas. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Sebelum Menggunakan Metode Pendekatan PAKEM

Interval	Kategori	Pra Siklus	
		Jumlah Siswa	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	-	-
75 – 89	Baik	2	13,3%
60 – 74	Cukup	1	6,7%
≤ 59	Perlu Bimbingan	12	80%
Jumlah		15	100%

Siklus I

Berdasarkan refleksi dari hasil belajar siswa pada prasiklus, peneliti merencanakan perbaikan pada siklus I yang menggunakan media pembelajaran yang menarik serta menerapkan pendekatan PAKEM. Siklus ini dilakukan empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang sudah dijelaskan tahapan-tahapannya sebelumnya. Setelah diterapkannya pendekatan PAKEM diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan PAKEM (Siklus I)

Interval	Kategori	Pra Siklus	
		Jumlah Siswa	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	2	13,3%
75 – 89	Baik	4	26,7%
60 – 74	Cukup	-	-
≤ 59	Perlu Bimbingan	9	60%
Jumlah		15	100%

Pada tabel 3 diperoleh data bahwa dari 15 orang siswa, terdapat 9 siswa (60%) berada pada kategori perlu bimbingan, 2 siswa (13,3%) berada pada kategori sangat baik, dan 4 siswa (26,7%) berada dikategori baik. Adapun distribusi frekuensi secara kuantitatif ketuntasan hasil belajar matematika menggunakan pendekatan PAKEM berada pada table 4 berikut:

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Peresentase
≤ 60	Tidak Tuntas	9	60%
≥ 60	Tuntas	6	40%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan pada table 5, diatas menyatakan bahwa dari 15 siswa, terdapat 60% siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran matematika materi pecahan menggunakan pendekatan PAKEM dan (40%) dinyatakan tuntas.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I ada delapan aspek yang di observasi terdiri dari kehadiran siswa dengan presentase sebesar 100% untuk pertemuan ke I dan pertemuan ke II, memperhatikan penjelasan peneliti pada pertemuan ke I sebesar 53,3% dan pertemuan ke II menjadi 66,7%, untuk siswa yang berani maju kedepan kelas pada pertemuan ke I dan pertemuan ke II presentase masih sama yaitu 33,3%, siswa yang dapat menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran sebanyak 26,7% untuk pertemuan ke I dan pertemuan ke II, aspek mengemukakan pendapat sebanyak 46,7% untuk pertemuan ke I dan pertemuan ke II, siswa duduk dengan rapi 53,3% untuk pertemuan ke I dan 66,7% untuk pertemuan ke II, siswa dapat mengerjakan soal pada pertemuan ke I dan pertemuan ke II sama yaitu 40%, dan aspek yang terakhir yaitu siswa yang kurang aktif, pada aspek ini terbagi menjadi dua yaitu siswa yang ribut dan siswa yang main dalam kelas. Siswa yang ribut sebesar 33,3% untuk pertemuan ke I dan pertemuan ke II, siswa yang main dalam kelas sebesar 26,7% untuk pertemu an ke I dan pertemuan ke II.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, hasil belajar matematika siswa dari sebelum dilakukannya tindakan 20% (3 orang siswa dari 15 siswa) kemudian meningkat menjadi 40% (6 orang siswa) yang tuntas. Namun peningkatan hasil belajar matematika tersebut belum mencapai yang diharapkan. Dari hasil tersebut ada keberhasilan dan ada juga ketidak berhasilan yang terjadi pada siklus I ini. Keberhasilan pada siklus I terlihat dari hasil belajar matematika siswa sebelum tindakan hanya 3 siswa yang tuntas lalu meningkat menjadi 6 siswa yang tuntas. Sedangkan ketidak keberhasilan yaitu, 1) masih banyak siswa yang ribut, bermain dan mengganggu teman sebangku, sehingga membuat siswa tidak dapat mendengarkan semua materi yang diajarkan. 2) hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikit dari jumlah siswa yang tuntas dalam menjawab soal.

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul pada siklus I maka perlu dilakukan rencana untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada siklus I di antara lain: 1) peneliti harus mampu mengkondisikan kelas sehingga tidak ada lagi siswa ribut, main, maupun mengganggu teman sebangku agar siswa dapat memahami materi yang di ajarkan. 2) Peneliti harus mampu membuat bagaimana agar siswa bisa lebih aktif bertanya atau menjawab dalam kelas. Maka dengan ini peneliti melanjutkan tindakan yang dilakukan pada tahap II atau siklus II.

Siklus II

Pada siklus II ini dilakukan perbaikan hasil refleksi siklus I. Siklus II juga dilakukan melalui empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun rencana siklus II sebagai berikut: peneliti lebih memberikan penekanan terhadap materi yang sedang dipelajari sebagai bentuk refleksi dari hasil pembelajaran. Untuk meningkatkan kerjasama antar anggota, peneliti membagi tugas kepada siswa dalam masing-masing kelompok agar semua siswa dapat bekerja pada kelompoknya dan tidak didominasi oleh beberapa siswa saja. Untuk mengefektifkan penggunaan waktu dalam berdiskusi peneliti tidak menggunakan alat peraga yang terlalu banyak, dan setiap kelompok hanya diberikan 5 lembar kertas lipat dan 5 lembar kertas HVS sebagai alat peraga. Peneliti memperbaiki cara menjelaskan materi yang mudah dipahami oleh siswa di siklus II. Untuk menghindari dijadikan alat peraga sebagai bahan mainan oleh siswa maka setiap kelompok dibatasi hanya mendapatkan kertas lipat dan kertas HVS sesuai jumlah anggota kelompok. Memberi penekanan kepada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas, bermain, mengganggu teman, ataupun siswa yang asik sendiri.

Dari hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh distribusi frekuensi nilai siswa pada table 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan PAKEM (Siklus II)

Interval	Kategori	Pra Siklus	
		Jumlah Siswa	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	8	53,3%
75 – 89	Baik	4	26,7%
60 – 74	Cukup	2	13,3%
≤ 59	Perlu Bimbingan	1	6,7%
Jumlah		15	100%

Pada table 6, untuk pelaksanaan siklus II dinyatakan berhasil karena dari 15 siswa tidak ada yang mendapatkan nilai dibawah KKM atau perlu bimbingan. Dari 15 siswa 8 siswa (53,3%) mendapatkan nilai sangat baik, 4 siswa (26,7%) mendapatkan nilai baik, 2 siswa (13,3%) mendapatkan nilai cukup dan 1 siswa (6,7%) perlu bimbingan. Adapun distribusi frekuensi secara kuantitatif ketuntasan hasil belajar matematika menggunakan pendekatan PAKEM pada table 6. Pada tabel 6, terlihat bahwa 14 siswa dinyatakan tuntas 93,3%.

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
≤ 60	Tidak Tuntas	1	6,7%
≥ 60	Tuntas	14	93,3%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan hasil observasi siklus II aktivitas siswa dari beberapa aspek menjadi fokus observasi yaitu : kehadiran siswa dengan presentase 100% pada pertemuan I dan pertemuan II, memperhatikan penjelasan peneliti 66,7% untuk pertemuan I dan meningkat menjadi 86,7% pada pertemuan II, siswa berani untuk maju kedepan kelas 33,3% untuk pertemuan I dan meningkat menjadi 60% saat pertemuan II, siswa dapat menjawab pertanyaan 40% untuk pertemuan I dan meningkat menjadi 60% pada pertemuan II, mengemukakan pendapat pada pertemuan I 40% dan pertemuan II menjadi 46,7%, siswa duduk rapih di tempatnya

masing-masing 66,7% untuk pertemuan I dan pertemuan II, siswa dapat mengerjakan soal yang diberikan 66,7 pada pertemuan I dan meningkat menjadi 80% saat pertemuan II, dan untuk siswa yang kurang aktif terbagi menjadi dua aspek yaitu siswa ribut dan main, 33,3% untuk siswa ribut pertemuan I dan menurun pada pertemuan II 20%, sedangkan 26,7% untuk siswa main di dalam kelas pada pertemuan I dan menurun menjadi 13,3% pada pertemuan II.

Hasil refleksi siklus II, sebagian besar siswa sudah terlibat langsung dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan menggunakan media kertas lipat. Pada siklus II dapat disimpulkan bahwa adanya keberhasilan dengan menggunakan metode pendekatan PAKEM serta menggunakan media kertas lipat untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan. Sebagian besar siswa sudah mempunyai nilai diatas KKM, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan lanjutan.

Hasil penelitian secara keseluruhan pada pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa yang dilihat melalui hasil tes siswa yang dilakukan pada akhir pertemuan. Peningkatan hasil belajar siswa juga dilihat dalam kegiatan pembelajaran dan antusias siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya respon positif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran menggunakan metode pendekatan PAKEM. Pembelajaran matematika menggunakan metode pendekatan PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hartati (2022) bahwa pendekatan PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPS melalui media interaktif. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Ardani (2020) bahwa pendekatan PAKEM dapat menyenangkan dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang baik yang diperoleh siswa, tidak terlepas dari minat belajar, yang muncul pada siswa jika suasana belajar yang diciptakan guru menyenangkan dan PAKEM dapat menumbuhkan minat belajar pada siswa dalam belajar matematika sehingga hasil belajar siswa meningkat (Zahara, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan. Hasil penelitian ini membuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan pada pra siklus nilai rata-rata kelas 33,3 dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 20%. Kemudian pada siklus I meningkat sebesar 40%. Dilanjutkan kembali pada siklus II yang mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas 85,3 dengan presentase hasil belajar siswa sebesar 93,3%, sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai peneliti, sehingga penelitian ini telah dihentikan karena jumlah siswa yang tuntas mencapai 60 keatas sebanyak 14 siswa dengan kata lain siswa telah tuntas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Ardani, A. A. M. (2020). Penerapan Pendekatan Pakem Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Sifat-Sifat Bangun Ruang Di Kelas IV SD Inpres I Namaru. *Jurnal Paedagogy*, 7(2), 132–137.
- Bungsu, T. K., Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMKN 1 Cihampelas. *Journal On Education*, 01(02), 382–389.
- Hartati, R. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Pakem Dengan Media Interaktif. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(2), 318–324.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Mulyati, S., & Evendi, H. (2020). Pembelajaran Matematika melalui Media Game Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMP 2 Bojonegara. *Gauss: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.30656/gauss.v3i1.2127>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Novianingsih, H. (2016). Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–11.
- Nurfayeni. (2021). Penerapan Pendekatan PAKEM dalam PBM Melalui Pendidikan Karakter di SD Negeri 07 Tanjung Alam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 694–703.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Putra, H. I., & Nasrullah, A. (2017). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 131–142. <https://doi.org/10.30738/v5i2.1073>
- Rafikasari, F., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Djazilan, S. (2021). Keefektifan Pembelajaran Agama Islam melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3232–3241. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>
- Santoso, T., Purnawati, S. W., & Susanto, E. Y. (2020). The Effect Of Realistic Mathematics Learning Approach On Concepts Of Understanding. *Jumlahku*, 7(1), 44–55.
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80–91. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>
- Zahara, E. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Pakem Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 002 Bagan Besar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 411–415. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v5i3.3927>